

# Pengaruh Pembelajaran Outdoor terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

Joko Kuncoro<sup>1</sup>, Nabilah Kharisma Aulia<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

\*Corresponding Author: Joko Kuncoro. Email: [kuncoro@unissula.ac.id](mailto:kuncoro@unissula.ac.id)

## Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perlakuan pembelajaran *outdoor* terhadap keterampilan sosial anak usia dini pada siswa PAUD Kharisma Kabupaten Tegal. Sampel penelitian sebanyak 17 siswa PAUD Kharisma yang berusia 4-6 Tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan *Pre test-Post test Control Group Design*. Alat ukur yang digunakan adalah skala keterampilan sosial anak yang dibuat berdasarkan aspek-aspek keterampilan sosial anak Caldarella dan Marell, yaitu aspek hubungan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademik, kepatuhan, dan perilaku *assertive*. Skala keterampilan sosial anak memiliki reliabilitas 0.726 dan terdiri dari 18 aitem. Teknik analisis yang digunakan adalah kuantitatif dengan statistik non parametrik yaitu uji *wilcoxon*, untuk mengetahui perbedaan skor antar kelompok yang diberi perlakuan dan tidak diberi perlakuan menggunakan *gain score*. Hasil uji *wilcoxon* memperoleh *Asymp. Sign* sebesar 0.017 ( $< 0.05$ ), artinya terdapat pengaruh pembelajaran *outdoor* terhadap keterampilan sosial anak usia dini.

**Kata kunci** : Pembelajaran *Outdoor*, Keterampilan Sosial, Anak Usia Dini

## Abstract

*This research aims to determine the effect of outdoor learning treatment on early childhood social skills in Kharisma PAUD Tegal Regency students. The research sample was 17 Kharisma PAUD students aged 4-6 years. The sampling technique used was purposive sampling. This research uses an experimental approach with Pre test-post test Control Group Design. The measuring tool used is a scale of children's social skills which was created based on aspects of the social skills of Caldarella and Marell children, namely aspects of peer relationships, self-management, academic abilities, obedience, and assertive behavior. The children's social skills scale has a reliability of 0.726 and consists of 18 items. The analysis technique used is quantitative with non-parametric statistics, namely the Wilcoxon test, to determine the difference in scores between groups treated and not treated using the gain score. The Wilcoxon test results obtained an Asymp. Sign of 0.017 ( $< 0.05$ ), meaning that there is an influence of outdoor learning on the social skills of early childhood.*

**Keywords:** *Outdoor Learning, Social Skills, Early Childhood*

## 1. Pendahuluan

Pendidikan bagi anak merupakan suatu hal yang utama dan penting untuk mengoptimalkan perkembangan anak melalui kegiatan pembelajaran yang kreatif, efektif serta komunikatif. Lingkungan keluarga serta lingkungan belajar menjadi salah satu faktor pendukung perkembangan dan pertumbuhan anak, yang terdiri dari rangsangan, pola asuh, dan gizi yang diberikan. Pada masa perkembangan anak, ada istilah “golden age” atau usia yang berpengaruh pada perkembangan anak yang rentang usianya adalah 0-6 tahun. Menurut Aisyah dalam (Andini dkk., 2023) pada masa usia emas, anak akan memiliki karakter unik seperti memiliki rasa penasaran yang tinggi, dan imajinasi yang luas. Maka dari itu dibutuhkan bimbingan dari orang tua dan dukungan lingkungan pendidikan untuk dapat menuntun anak dalam mencapai tumbuh kembangnya sesuai dengan usia.

Terdapat banyak aspek perkembangan yang perlu anak capai, salah satunya perkembangan keterampilan sosial. Menurut Vygotsky dalam (Khaironi, 2018), menyatakan bahwa kehidupan manusia tidak lepas dari interaksi sosial, dan keterampilan sosial tersebut akan membentuk serta mengembangkan kemampuan kognitif individu. . Kemudian, menurut Bremer & Smith dalam (Alfianti dkk, 2019) menjelaskan bahwa keterampilan sosial yang optimal dapat menjadi suatu tolak ukur keberhasilan individu dalam mencapai keberhasilan sesuai bidang yang menjadi minat individu.

Pentingnya keterampilan sosial anak, perlu menjadi perhatian khusus orang tua untuk dapat memberikan stimulus sejak dini. Dampak jika anak tidak memiliki atau memiliki keterampilan sosial yang rendah maka anak kurang mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekitar. Selain itu, anak merasa rendah diri, dan tidak percaya diri. Hal tersebut jika tidak diberikan stimulasi maka dapat memperburuk proses perkembangan anak dan menyebabkan kenakalan remaja, tindakan kriminal, tindakan kekerasan, gangguan jiwa dan tindakan lainnya yang tidak selaras dengan norma sosial (Wariani dkk., 2017). Kemudian dampak kurangnya keterampilan sosial dari segi pembelajaran adalah anak sulit menjalin interaksi dengan teman sebaya, tidak mau diatur, kurang mampu memahami materi pembelajaran, tidak suka di nasehati, kurang mampu untuk bersikap peduli dan bertoleransi.

Anak usia dini dapat mencapai serta memaksimalkan keterampilan sosial yang baik dengan melalui pendidikan dan metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran anak usia dini mencakup pembelajaran sebagai pengalaman, terdapat unsur tantangan, bermain, menggunakan sarana alam, dan mampu memberikan kesempatan anak untuk aktif dalam proses pembelajaran. Prinsip tersebut perlu di terapkan dalam proses pembelajaran anak usia dini, sebab melalui pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan dengan bermain, serta mengeksplorasi kegiatan diluar ruangan. Selain itu, anak juga dapat mengasah dan mengembangkan keterampilan hidup seperti kemandirian, tanggung jawab serta disiplin. (Siswanto dkk., 2019).

Melalui pemanfaatan alam sebagai media belajar tentu dapat membantu siswa dalam mengasah berbagai keterampilan, khususnya pada keterampilan sosial. Metode pembelajaran outdoor merupakan metode belajar yang dilakukan di luar ruangan atau kelas. Metode tersebut bertujuan untuk anak dapat melihat, dan merasakan secara langsung lingkungan alam disekitar sekolah. Selain itu, anak dapat belajar beradaptasi serta berinteraksi dengan lingkungan. Pembelajaran diluar kelas

juga sebagai upaya sekolah untuk memaksimalkan kesempatan anak mengeksplor pengalaman belajarnya (Ariesandy, 2021).

Manfaat pembelajaran di luar kelas menurut Suyadi dalam (Lisdayeni dkk., 2015) menjelaskan terdapat 8 manfaat, antara lain sebagai berikut : Pikiran lebih rileks, belajar terasa menyenangkan, bervariasi dan inovatif, berkesan, dan anak mampu mengenal dan mengeksplorasi diri pada lingkungan. Menjadikan alam sebagai sarana belajar yang luas. Manfaat tersebut sesuai dengan karakter anak usia dini yang menyukai hal-hal menyenangkan, maka metode pembelajaran di luar kelas dapat menjadi daya tarik anak dalam mengasah kemampuan serta keterampilan.

## 2. Tinjauan Pustaka

### a. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan keterampilan individu dalam menyesuaikan sikap di lingkungan sosial. Hal ini tentu memiliki peran penting bagi individu untuk dapat mencapai tahap perkembangan lainnya. Keterampilan sosial juga menentukan keberhasilan individu melakukan kegiatan, karena berhubungan dengan membangun dan menjalin interaksi sosial di lingkungan. Keterampilan sosial di dapatkan dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Ciri individu yang memiliki keterampilan sosial yang baik adalah memiliki sikap disiplin, patuh pada aturan yang berlaku, bertanggung jawab, mampu memberikan atau menerima saran dan kritik dari orang lain, serta memiliki kemampuan berkomunikasi.

Dampak jika anak memiliki keterampilan sosial yang rendah maka anak kurang mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekitar. Selain itu, anak merasa rendah diri, dan tidak percaya diri. Aspek-aspek keterampilan sosial menurut Caldarella dan Marell dalam (Andini dkk, 2020) yaitu di tunjukan dari kemampuan individu dalam menjalin hubungan pertemanan, kemampuan mengatur diri, mampu mengelola tugas dengan baik, memiliki sikap patuh, dan menunjukkan perilaku asertive.

Cartledge dan Milburn dalam (Ulum, 2019), mengatakan bahwa keterampilan sosial adalah serangkaian perilaku yang perlu dipelajari. Hal ini didasarkan pada karakter manusia yang tidak bisa hidup sendiri atau membutuhkan hubungan sosial pada kehidupan. Oleh karena itu, keterampilan memiliki peran penting bagi kehidupan dan perlu dipelajari sejak dini. Hubungan sosial yang perlu anak pelajari adalah hubungan sosial dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan lingkungan.

Kemudian menurut Santrock dalam (Machmud, 2013), menyatakan bahwa melalui keterampilan sosial akan membantu anak untuk dapat mencapai aspek-aspek perkembangan lainnya. Jika anak memiliki keterampilan sosial yang optimal maka terlihat dari penampilan dan interaksinya. Keterampilan sosial berkaitan dengan pencapaian perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial anak merupakan proses belajar untuk dapat menyesuaikan diri terhadap norma kelompok, moral, tradisi yang ada di dalam lingkungan, dan menjalin komunikasi serta mudah bekerjasama dengan orang lain. Anak usia dini yang memiliki perkembangan sosial yang baik akan menunjukkan sikap patuh terhadap aturan yang berlaku baik itu lingkungan sekolah maupun di rumah. Selain itu, anak mampu

menyadari hak dan kepentingan orang lain, dan anak mudah bergaul dengan teman sebaya (Marlina, 2019)

b. Pembelajaran *Outdoor*

Metode pembelajaran *outdoor* merupakan kegiatan belajar di luar kelas dengan menggunakan sarana lingkungan alam. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah melihat, mengamati, dan merasakan kondisi dilapangan. Pepen susandi dalam (Herlinda, 2018) mengungkap bahwa metode pembelajaran *outdoor* dengan sarana lingkungan terbuka penting untuk di terapkan pada pendidikan anak usia dini. Anak usia dini di harapkan dapat mengeksplorasi dunia luar, dan belajar bagaimana proses adaptasi di lingkungan sosial. Tujuan dari pembelajaran *outdoor* adalah memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk mengembangkan kreatifitas yang bebas, siswa dapat belajar dari pengalaman langsung di lingkungan, dan dapat mengembangkan keterampilan dan minat dalam kegiatan di luar kelas. Manfaat yang di dapatkan melalui pembelajaran *outdoor* yaitu untuk memaksimalkan beberapa proses perkembangan anak seperti aspek sosial, emosional, kognitif, fisik, moral, dan agama.

Metode pembelajaran *outdoor* merupakan kegiatan belajar di luar kelas dengan menggunakan sarana lingkungan alam. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah melihat, mengamati, dan merasakan kondisi dilapangan. Bentuk kegiatan *outdoor* dalam penelitian ini menggunakan metode *outdoor learning* oleh (Erwin, 2017) dengan bentuk kegiatan jelajah alam sekitar (JAS) sekolah dan *outbound*. Kegiatan JAS merupakan suatu metode belajar secara langsung pada suatu objek, gejala, permasalahan, atau tema tertentu lainnya dengan memanfaatkan lingkungan alam di sekitar sekolah. Bentuk kegiatan JAS untuk anak usia dini yaitu dengan mengamati lingkungan sekolah yang terdiri dari makhluk hidup dan makhluk tak hidup atau benda mati. Adapun bentuk kegiatan JAS adalah dengan mengenal tumbuhan dan hewan yang ada di sekitar lingkungan sekolah secara langsung dan mengetahui contoh makhluk tak hidup, seperti batu-batuan, tanah, air, udara. Sedangkan kegiatan *outbound* Kegiatan bermain yang di lakukan di luar ruangan, dan berisi tantangan atau misi yang harus di selesaikan.

Dworetzky (Erwin, 2017) menyatakan bahwa kegiatan *outbound* memiliki peran penting untuk berkembang kognitif dan sosial anak. Terdapat berbagai macam bentuk kegiatan *outbound* yang sesuai untuk anak usia dini adalah : lorong berkelok, lari rintang dan melempar bola, transfer water (air), berjalan di atas papan titian berjejak kaki, merayap dibawah jaring, memindahkan bola diatas taplak meja, berjalan zig-zag dengan membawa air dalam gelas plastik), mengipas bola plastik (Samik & Rohita, 2014).

### 3. Metode

Penelitian menggunakan metode eksperimen, dengan desain eksperimen *pret -post test control grup*. Desain penelitian ini menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria anak usia 4-6 tahun dan bersekolah di PAUD Kharisma Kabupaten Tegal. Alat ukur dalam penelitian ini adalah *checklist* keterampilan sosial anak yang dibuat berdasarkan aspek-aspek keterampilan sosial anak Caldarella dan Marell. Terdapat 5 aspek yaitu aspek hubungan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademik, kepatuhan, dan perilaku *assertive*. Teknik analisis yang digunakan adalah kuantitatif dengan

statistic non parametik yaitu uji wilcoxon untuk mengetahui perbedaan skor antar kelompok yang beri perlakuan dan tidak diberi perlakuan.

Modul pembelajaran outdoor terdapat 2 jenis kegiatan yaitu jelajah alam sekitar sekolah dan outbound. Kegiatan ini bersumber dari buku "Strategi dan metode mengajar siswa di luar kelas (outdoor learning) secara aktif, kreatif, inspiratif dan komunikatif" oleh Erwin (2017). Kemudian peneliti menyusun sesi dalam kegiatan pembelajaran outdoor. Selanjutnya modul pembelajaran outdoor dinilai oleh expert judgment. Adapun tahap pembelajaran outdoor berlangsung selama 3 hari dengan 3 sesi, berikut tabel.1 :

**Tabel. 1 Sesi Pembelajaran Outdoor**

Sesi	Kegiatan	Waktu
Pra sesi	<i>Building Rapport, Informing Consent</i>	20 menit
Sesi 1	Memberikan perlakuan pembelajaran <i>outdoor</i> selama tiga hari. Adapun yang perlu dilakukan dalam pembelajaran outdoor : Hari ke-1 : Bentuk kegiatan Jelajah Alam Sekitar 1. Mengamati secara langsung makhluk hidup yang berada di sekitar sekolah (manusia, dan tumbuhan) 2. Mengamati dan mengenal unsur benda mati (batu) di sekitar sekolah melalui tugas mengumpulkan batu kerikil sesuai instruksi yang diberikan oleh guru.	40 menit
Sesi 2	Hari ke-2 Bentuk kegiatan <i>Outbound</i> 1. Berjalan zigzag atau melewati halang rintang dengan membawa air dalam gelas plastik secara bergantian atau <i>estafet</i>	50 menit
Sesi 3	Hari ke-3 Bentuk kegiatan : Jelajah Alam Sekitar dan Outbound 1. Melewati halang papan titian dan memasukan bola ke ring basket 2. Mengamati secara langsung makhluk hidup yang berada di sekitar sekolah (binatang)	50 menit

## 4. Hasil and Diskusi

### a. Uji Wilcoxon

Uji Wilcoxon digunakan untuk membandingkan dan melihat perbedaan skor antara selisih data pre-post test kelompok eksperimen dan pre-post test kelompok kontrol (gain score). Kriteria pengambilan keputusan pada uji Wilcoxon adalah apabila nilai  $Asymp.sig < 0.05$  maka terdapat perubahan score setelah diberi perlakuan, sedangkan apabila  $Asymp.sig > 0,05$  maka tidak terjadi

perubahan setelah diberikan perlakuan (Suliyanto, 2014). Hasil uji wilcoxon dengan *gain score* kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan Asymp.Sig sebesar 0.017. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sig 0.017 < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol sehingga terdapat pengaruh pembelajaran *outdoor* terhadap keterampilan sosial anak usia dini. Berikut adalah tabel uji wilcoxon :

**Table 2. Uji Wilcoxon**

Z	-2.384
Asymp.Sig. (2-Tailed)	0.017

b. Deskripsi Data *Pre – Post Test* Kelompok Eksperimen

*Pre-post test* kelompok eksperimen yaitu pengumpulan data sebelum dan sesudah perlakuan dengan tujuan untuk mengetahui keadaan awal dan akhir subjek selama penelitian berlangsung. Perlakuan dalam penelitian ini adalah pembelajaran *outdoor*. *Pre-post test* menggunakan lembar *checklist* yang di susun berdasarkan aspek-aspek oleh Caldarella dan Marell (1995). Subjek pada kelompok eksperimen berjumlah 10 subjek, yang terdiri dari 5 laki-laki dan 5 perempuan. Berikut adalah perbandingan jumlah data yang di peroleh saat *Pre-post test* kelompok eksperimen :

**Tabel 3. Gain Skor Kelompok Eksperimen**

No	Subjek	Pre-test		Post test		Perubahan
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	ARS	37	Tinggi	45	Sangat Tinggi	+8
2	KA	36	Tinggi	43	Tinggi	+7
3	RAA	40	Tinggi	52	Sangat Tinggi	+12
4	NAV	38	Tinggi	44	Sangat Tinggi	+6
5	G	28	Sedang	44	Sangat Tinggi	+16
6	ZAF	36	Tinggi	39	Tinggi	+3
7	KZ	39	Tinggi	43	Tinggi	+4
8	QS	30	Tinggi	39	Tinggi	+9
9	MIA	28	Sedang	46	Sangat Tinggi	+18
10	ARF	43	Tinggi	46	Sangat Tinggi	+3
Mean		35,50		44,10		8,60

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat terdapat adanya kenaikan skor atau perubahan skor *pre test* dan *post test*. Kenaikan skor keterampilan sosial yang besar yaitu 18, dan skor terkecil yaitu 3. Sebelum melakukan pembelajaran *outdoor* terdapat siswa yang memiliki kategori tinggi sebanyak 8 siswa, dan kategori sedang sebanyak 2 siswa. Setelah melakukan pembelajaran *outdoor*, skor keterampilan sosial anak meningkat yaitu 6 siswa dengan kategori sangat tinggi dan 4 siswa memiliki kategori keterampilan sosial tinggi. Semua subjek pada kelompok eksperimen mengalami kenaikan skor keterampilan sosial setelah diberi perlakuan pembelajaran *outdoor*.

c. Deskripsi Data *Pre – Post Test* Kelompok Kontrol

*Pre-post test* kelompok kontrol yaitu pengumpulan data sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok kontrol. Tujuannya adalah untuk mengetahui keadaan awal dan akhir subjek selama penelitian berlangsung serta menjadi pembanding kelompok yang tidak diberi perlakuan dengan yang diberi perlakuan. *Pre test dan post test* menggunakan lembar *checklist* yang di susun berdasarkan aspek-aspek oleh Caldarella dan Marell (1995). Awalnya, subjek pada kelompok eksperimen berjumlah 10 subjek, yang terdiri dari 5 laki-laki dan 5 perempuan. Akan tetapi pada saat *pre test* terdapat 3 siswa yang tidak hadir saat pengambilan data, sehingga skor 3 siswa tersebut digugurkan. Jumlah total subjek kelompok eksperimen 7 siswa. Berikut adalah perbandingan data yang di peroleh saat *Pre-post test* kelompok eksperimen :

**Tabel 1. Gain Skor Kelompok Kontrol**

No	Subjek	Pre-test		Post test		Perubahan
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	KFR	38	Tinggi	32	Tinggi	-6
2	ADA	31	Sedang	28	Sedang	-3
3	DYA	31	Sedang	34	Sedang	3
4	HN	38	Tinggi	35	Tinggi	-3
5	MAHS	19	Rendah	18	Rendah	-1
6	MRN	38	Tinggi	33	Tinggi	-5
7	SHU	40	Tinggi	35	Tinggi	-5
Mean		33,57		30,71		-2,86

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat terdapat adanya kenaikan skor atau perubahan skor *pre test* dan *post test*. Penurunan skor keterampilan sosial yang besar, yaitu -6 dan penurunan skor keterampilan sosial terkecil yaitu -1. Pengambilan data *pre-test* kelompok kontrol memperoleh siswa dengan kategori keterampilan sosial tinggi sebanyak 4 siswa, kategori sedang sebanyak 2 siswa, dan kategori rendah sebanyak 1 siswa. Kemudian, hasil *post test* kelompok eksperimen memperoleh skor dengan kategori tinggi sebanyak 4 siswa, kategori sedang sebanyak 2 siswa, dan kategori rendah sebanyak 1 siswa. Terdapat 1 subjek yang mengalami kenaikan skor keterampilan sosial sebesar 3

## 5. Ucapan Terima Kasih, Pendanaan & Kebijakan Etik

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung yang memberikan peneliti banyak pengalaman. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah TK. Kharisma dan segenap dewan guru. Terima kasih juga kepada subjek yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.

## Daftar Pustaka

- Alfianti, R. A., Suprpta, B., & Andayani, E. S. (2019). Model Pembelajaran Interaktif dan Keterampilan Sosial terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Pembelajaran Sejarah di SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(7), 938–943. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i7.12636>
- Andini, R., Marmoah, S., & Suharno. (2020). Analisis Keterampilan Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik Berbasis Model Cooperative Learning Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 8(1). <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/39777>
- Ariesandy, K. T. (2021). Pengaruh Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning) Berbentuk Jelajah Lingkungan Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa. *Wahana Matematika Dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, Dan Pembelajarannya*, 15(1), 110–120. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPM/article/view/31695>
- Erwin, W. (2017). *Strategi dan metode mengajar siswa di luar kelas (outdoor learning) secara aktif, kreatif, inspiratif, dan komunikatif*. Ar-Ruzz Media.
- Herlinda, S. (2018). Pembelajaran PAUD dengan strategi *outdoor*. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 67–74. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/>
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Lisdayeni, S., Darsono, & Sinaga, R. M. (2015). Penerapan Metode Outdoor Study Dalam Meningkatkan Minat Belajar Dan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Studi Sosial*, 3(3), 165–175. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Machmud, H. (2013). Pengaruh pola asuh dalam membentuk keterampilan sosial anak. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi Dan Bimbingan Islam*, 6(1), 134–137. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/view/239>
- Marlina, S. (2019). Pengembangan sikap sosial dengan metode bermain bagi anak taman kanak-kanak. *EJTech*, 7(2).
- Samik, S., & Rohita, R. (2014). Meningkatkan kemampuan sosial melalui metode *outbound* Anak Usia 3-4 Tahun Di PPT Umi Qolbu. *PAUD Teratai*, 3(3), 1–7.
- Siswanto, Zaelansyah, Susanti, E., & Fransiska, J. (2019). Metode Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Generasi Unggul Dan Sukses. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 35–44. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i2.1295>
- Ulum, C. (2019). Keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran tematik di kelas V MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 229–254. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.169>

PSISULA : Prosiding Berkala Psikologi

Vol 6 : 2024

E-ISSN : 2715-002x

Wariani, T., Hayon, V. H. B., & Bria, C. (2017). Hubungan Antara Keterampilan Sosial Dengan Hasil Belajar Mata Kuliah Kimia Dasar 1 Mahasiswa Angkatan Tahun 2016/2017 Program Studi Pendidikan Kimia Fkip Unwira Kupang. *Seminar Nasional Pendidikan Sains II UKSW*. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/11830>

Widiasworo, Erwin. 2017. Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor learning) secara aktif, kreatif, inspiratif, dan komunikatif. Ar-Ruzz Med